

“PROSES PENERIMAAN DIRI TERHADAP PERCERAIAN ORANGTUA”

The Process of Self Acceptance of Parental Divorce

(Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis*)

Ilma Adji Hadyani, Yeni Indriana

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

ilmahadyani@gmail.com, yeni_farhani@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami proses penerimaan diri remaja terhadap perceraian orangtua. Perceraian merupakan titik puncak dari berbagai permasalahan yang menumpuk dan merupakan jalan akhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Partisipan dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode *non-probability sampling* dengan salah satu strateginya yaitu melalui *snowball sampling*. Partisipan berjumlah 3 orang dengan karakteristik anak remaja yang menjadi korban perceraian orangtuanya. Penerimaan diri terhadap perceraian orangtua adalah suatu hal yang tidak dapat dicapai secara spontan oleh anak, tetapi melewati tahapan-tahapan tertentu terkait dengan kehidupan pasca perceraian, termasuk berbagai dampak yang dirasakan, baik dampak psikologis maupun sosial. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa perceraian memberikan dampak-dampak negatif pada para partisipan, seperti perasaan minder, kehilangan figur keluarga, dan kenakalan remaja. Keberadaan figur ibu yang kompeten, berkurangnya konflik orangtua, lingkungan sekolah dan teman-teman yang memberikan dukungan positif merupakan faktor yang membantu para partisipan menerima dirinya dalam menghadapi perceraian orangtua, untuk bangkit dari keterpurukan.

Kata Kunci: Perceraian Orangtua, Remaja, Penerimaan Diri

ABSTRACT

This research aims to describe and understand the process of teenagers' acceptance of parental divorce. Divorce is seen as a culmination of problems and the last resort when a marriage can no longer be tenable. This research uses the qualitative methodology of phenomenology, specifically using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). It uses non-probability sampling to recruit research participants, specifically snowball sampling. Three participants were recruited with the same commonality of having parents who are divorced. The acceptance of parental divorce cannot be immediately achieved by children but requires several steps related to post-divorce stage including its psychological and social impact. This research found that parental divorce impacted the participants negatively including promoting a sense of inferiority, losing a sense of family, and promoting juvenile misdemeanor. Several factors are found to reduce the negative impact including having a competent mother figure, a reduction in parental conflict and having a supportive school environment and friends that can help to achieve acceptance of parental divorce.

Keywords: Divorce Parents, Adolescence, Self-Acceptance

PENDAHULUAN

Pengertian keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengertian keluarga secara psikologis dan pengertian keluarga secara biologis. *Pertama*, pengertian keluarga secara psikologis diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal dan masing-

masing-masing merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, memperhatikan, dan saling menyerahkan sendiri. Kedua, pengertian keluarga secara biologis menunjukkan ikatan keluarga antara ibu, ayah dan anak yang berlangsung terus karena adanya hubungan darah yang tak mungkin dihapus. (Ulfiyah, 2016)

Keluarga yang telah dibangun bertahun-tahun tidak jarang harus berakhir dengan perceraian. Perceraian merupakan titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan merupakan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi (Dariyo, 2007)

Beberapa remaja dengan orangtua bercerai yang belum dapat menerima perceraian orangtua ada yang memiliki keinginan sangat besar untuk mewujudkan normal kembali dengan membujuk agar kedua orangtuanya rukuk. Pada sebagian remaja mungkin ada yang melakukan cara-cara yang mengarah pada tindakan merugikan diri sendiri karena merasa gagal menyatukan kedua orangtuanya kembali. Adanya berbagai reaksi pada remaja terhadap perceraian orangtua berkaitan erat dengan penerimaan individu terhadap perceraian. Sebuah penelitian di sebuah Universitas dengan responden rata-rata berusia 19 tahun dengan orangtua bercerai menunjukkan bahwa *acceptance* (penerimaan) turut berperan dalam mempengaruhi *long-term physical health* (kesehatan remaja jangka panjang) pasca perceraian. Hal ini dijelaskan lebih lanjut bahwa *acceptance* mempengaruhi komunikasi yang baik antara remaja dengan orangtua, sehingga tingkat konflik yang terjadi bisa berkurang dan meminimalkan *divorce distress* (Fabricius & J. Lucken, 2007)

Menurut Adrian (Ningrum P., 2013), perceraian bagian anak adalah tindakan keutuhan keluarganya, sehingga rasanya seperti separuh diri anak telah hilang. Hal ini dapat mengakibatkan setelah orangtua bercerai anak harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam. Perasaan kehilangan, penolakan dan ditinggalkan akan merusak kemampuan anak berkonsentrasi di sekolah. Avidan mengatakan lain (Karina, 2014) perceraian memiliki efek negatif yang mempengaruhi kehidupan anak-anak korban perceraian bahkan pada orang dewasa sekalipun. Hal ini dikarenakan terjadinya suatu perubahan peran, polahubungan, dan penyesuaian diri serta perubahan emosi.

Masa remaja (*adolescence*) merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan dari sisi biologis, kognitif, sosio-emosional. Rentang usia masa remaja dimulai sekitar usia 10 – 13 tahun untuk usia remaja awal dan berakhir pada usia 18 – 22 tahun untuk usia remaja akhir. Selain itu remaja disebut juga sebagai periode antara masa pubertas dan pendewasaan. Usia yang diperkirakan antara 12 – 21 tahun untuk anak perempuan, yang lebih cepat menjadi matang daripada anak laki-laki, dan antara 13 – 22 tahun bagi anak laki-laki (Chaplin, 2011).

Remaja tidak percaya bahwa ayah dan ibunya telah bercerai. Ketidakpercayaan tersebut diiringi dengan sikap marah dan biasanya remaja tersebut marah dengan dirinya sendiri atau dengan orangtuanya yang berpisah. Dengan adanya permasalahan itu pikiran mereka akan menjadi tidak terarah, sehingga sulit menerima kenyataan hidup dan pada akhirnya akan menimbulkan masalah stres pada diri anak remaja tersebut karena belum dapat menerima kejadian yang menimpa dirinya (Lestari D. W., 2014).

Tidak sedikit remaja mengalami permasalahan-permasalahan dari implikasi pengasuhan keluarga bercerai. Mereka kesulitan dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang ditemui dalam

kehidupan sehari-hari. Namun tidak banyak orang mengetahui bahwa tidak semua remaja terjerumus kedalam situasi negatif tersebut (Ayu Dewanti & Veronika S, 2014)

Setelah orangtua bercerai anak harus melalui tahapan tahapan yang sangat berat antara lain Proses penerimaan diri. Pada awalnya anak akan sulit menerima kenyataan bahwa orang tuanya tidak lagi bersama. Meskipun banyak anak yang dapat beradaptasi dengan baik, tapi banyak juga yang tetap bermasalah bahkan setelah bertahun-tahun terjadinya perceraian. Anak yang berhasil dalam proses beradaptasi, tidak mengalami kesulitan berarti ketika meneruskan kehidupannya ke masa perkembangan selanjutnya, tetapi bagi anak yang gagal beradaptasi, maka ia akan membawahi gadwasaperasaan ditolak, tidak dihargai dan tidak dicintai. Perasaan-perasaan ini dapat menyebabkan anak tersebut setelah dewasa menjadi takut, gagal dan takut menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain atau lawan jenis.

Proses penerimaan diri pada remaja yang memiliki orangtua bercerai tidaklah mudah, karena seringkali banyak orangtua untuk memutuskan bercerai menjadi sisi negatif atau kekurangan dalam kehidupannya. Penerimaan diri oleh remaja merupakan bentuk penerimaan secara utuh menerima dirinya dengan adanya kelebihan ataupun kekurangan pada dirinya untuk dapat mencapai suatu kebahagiaan (Bernard, 2013).

Menurut Maslow (Hjelle & Zeigler, 1992) terdapat beberapa komponen dalam penerimaan diri pada individu seperti individu yang memiliki gambaran yang positif tentang dirinya, dimana individu dapat berpikir positif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya seperti mampu menghadapi kenyataan bahwa orang tuanya telah memutuskan untuk bercerai, individu yang menerima dirinya akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk membangun interaksi yang baik dengan lingkungannya, yang berarti anak dari keluarga bercerai mampu membaur dengan masyarakat dengan menerima perlakuan dari lingkungannya, apakah keadaan orangtua yang bercerai tersebut dapat diterima atau tidak di dalam masyarakat, individu juga tidak menyalahkan dirinya sendiri terhadap keadaan yang dialaminya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui gambaran proses penerimaan diri terhadap perceraian orangtua dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti sebagai instrument kunci. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014)

Menurut Bogdandan Taylor (Moleong, 2007, hal. 3) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Krikdan Miller (Moleong, 2007) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang fundamental bergantung pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 3 anak remaja (CES, WNI dan DNTK) sebagai subjek penelitian. Pengambilan subjek penelitian berdasarkan kriteria yang berasal dari keluarga bercerai.

HASIL PEMBAHASAN

Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) dengan tahapan membuat transkrip hasil wawancara dan membaca berulang-ulang transkrip wawancara serta memberi komentar eksploratif, yaitu komentar dari peneliti atas setiap jawaban subjek yang bernetuk komentar deskriptif, konseptual dan linguistic, kemudian peneliti melakukan penafsiran yang diringkas untuk menemukan tema emergen dalam setiap jawaban subjek. Setelah itu pengelompokan tema-tema emergen menjadi langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh tema superordinat serta mengabaikan tema emergen yang tidak relevan bagi penelitian. Kemudian tema induk akan terbentuk setelah tema superordinat tiap-tiap subjek dikaitkan. Langkah terakhir adalah menemukan tema-tema induk dan tema khusus. Berikut adalah hasil dari rangkuman keseluruhan tema :

Tabeltema induk & kumpulan tema super-ordinat yang terkait

NO	TemaInduk	Tema Super-Ordinat
1.	Konflik orangtua	a. Status sosial orangtua b. Perjodohan yang dipaksakan c. Suami-istritidakserumah d. Bapaksubjekselingkuh. e. Hubungan keluarga sudah tidak harmonis dan tidak nyaman
2.	Proses Perceraian	a. Faktor pemicu perceraian b. Keputusan untuk bercerai
3.	PascaPerceraian	a. Adaptasi dan perubahankondisikeluarga b. Tinggalbersamaibu. c. Hubungansubjekdengan bapak kandungbesertakeluargabarunya. d. Perasaan kecewa, aktivitassosial dan prestasi belajar subjek e. Ibunikahdancerailagi f. Persepsidanhubunganterhadaplaki-laki g. Penyanggadanapendidikan dan peran motivator
4.	Proses PenerimaanDiri	a. Rasa tidak percaya diri b. Pelampiasankekesalan dan tempat berkeluh kesah c. Bijaksana d. Mengambilhikmahperceraian menuju sukses e. Kemauan menjalani hidup dengan semangat religius
5.	Harapan	a. Berbakti kepada orangtua b. Laki-lakiidamansebagaisuami. c. Bapakbisajadiwalinikah

Tema Khusus (<i>Less Common Themes</i>)	
DNTK	Penerimaan diri membangun pribadi yang matang dan dewasa

Pembahasan tema-tema tersebut diatas menggunakan teori psikologi yang relevan dan disertai dengan hasil analisis wawancara subjek sebagai berikut:

Konflik orangtua

Pada awalnya hubungan orangtua subjek (WNI) cukup harmonis dan mereka meninggalkan Pacitan tempat tinggal mereka, untuk bekerja di Semarang. Bekerja di Semarang dirasa tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup, bapak subjek merantau di luar jawa dan meninggalkan ibu subjek dalam kondisi mengandung. Jarak tempat tinggal yang jauh membuat komunikasi tidak bisa berjalan dengan baik sehingga membuat hubungan tidak harmonis

Adapun orangtua subjek (DNTK) yang pernikahannya tidak dilandasi rasa saling mencintai akibat unsur perjodohan yang dipaksakan, mengakibatkan perekat untuk membangun kondisi keluarga yang harmonis sulit terwujud, meskipun secara materi keluarga subjek berkecukupan. Suami isteri yang tidak tinggal serumah menyebabkan komunikasi dan interaksi tidak harmonis, terlebih ibu subjek mencium adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya.

Menurut(Lestari S. , 2012) dalam hubungan interpersonal konflik terjadi karena adanya ketidakcocokan perilaku atau tujuan. Ketidakcocokan terungkap ketika seseorang secara terbuka menentang tindakan atau pernyataan orang lain. Menurut (Mc. Collum, 2009)mendefinisikan konflik sebagai perilaku seseorang dalam rangka beroposisi dengan pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain. Dengan demikian secara garis besar konflik dapat didefinisikan sebagai peristiwa sosial yang mencakup penentangan (oposisi) atau ketidaksetujuan.

Proses perceraian

Tidak adanya fondasi yang kuat akibat perjodohan yang dipaksakan dan juga faktor kekurangan ekonomi menyebabkan kondisi suatu rumahtangga tidak kokoh, sehingga mudah timbul gesekan sampai pertengkaran yang berkepanjangan. Itulah yang terjadi pada orangtua kedua subjek remaja korban perceraian, dimana orangtua subjek (DNTK) keluarganya berangkat dari perjodohan yang dipaksakan sehingga kelanjutan rumahtangga banyak mengalami kendala dalam mewujudkan suatu rumahtangga yang harmonis, sedangkan keluarga subjek (WNI) demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga, suami terpaksa merantau di luar jawa yang mengakibatkan komunikasi untuk membangun harmonisasi keluarga banyak mengalami hambatan.

Berhubung suami isteri tidak menemukan solusi untuk sepakat mengakhiri pertengkaran demi keutuhan pernikahan, maka masing-masing pihak memutuskan untuk bercerai, meskipun berbagai cara sudah dilakukan untuk memperoleh kesepakatan damai, tetapi kedua belah pihak bersikeras mempertahankan pendapatnya masing-masing, sehingga tidak juga menghasilkan kesepakatan yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perasaan tersebut kemudian menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara mereka yang membuat hubungan antara suami istri menjadi semakin buruk sehingga perkawinan kandas di tengah jalan dan berakhir dengan perceraian. Hal itu sejalan dengan teori Dodi Ahmad Fauzi (Fauzi, 2006) yang

menyatakan bahwa beberapa alasan untuk bercerai diantaranya adalah ketidakharmonisan dalam berumah tangga dan pernikahan tanpa cinta.

Pasca perceraian

Perceraian itu setidaknya dapat menimbulkan kekacauan jiwa meski mungkin tidak terlalu jauh. Peran keluarga yang dijalankan dan dibebani kepada satu orang saja akan menjadi jauh lebih sulit jika dibandingkan oleh dua orang. Beban yang diderita menjadi lebih berat dan persoalan bermunculan. Semuanya ditangani seorang diri, keadaan yang tidak menentu ini cenderung membuat ia memilih tinggal di rumah baru, ingin hidup menyendiri, menjauhi banyak teman, memilih sekolah yang lebih sederhana bagi anaknya. Perasaan sering diliputi kecemasan rasa aman pun terancam(Dagun, 2002).

Kasus perceraian membawa akibat yang sangat mendalam. Peristiwa ini menyebabkan ibu atau ayah menjadi kurang mampu mengatasi kehidupan anaknya sehari-hari. Akibat yang lain, muncul serentetan kasus seperti tindakan-tindakan yang semestinya tidak perlu terjadi. Dalam kehidupan rumah tangga, suami-istri itu saling mendorong dan saling mengisi dalam menangani berbagai pekerjaan, sehingga suatu pekerjaan itu tampak bukan suatu beban. Ketika terjadi perubahan, pertentangan emosional, sosial, semangat dan kemunduran ekonomi maka timbul konflik. Dan bila keadaan ini tidak dikendalikan, maka terjadilah perceraian. Dan akibatnya keluarga ini dapat mengalami syok(Dagun, 2002).

Peristiwa perceraian itu menimbulkan berbagai akibat terhadap orangtua dan anak. Tercipta perasaan yang tidak menentu. Sejak saat ini Ayah atau Ibu menjadi tidak berperan efektif sebagai orangtua. Mereka tidak lagi memperlihatkan tanggung jawab penuh dalam mengasuh anak(Dagun, 2002).

Setelah perceraian tentunya diikuti penyesuaian atas perubahan kondisi keluarga antara lain bapak sudah tidak serumah lagi dengan ibu, perhatian orangtua terhadap anak sudah tidak fokus dan penyangga perekonomian keluarga mengalami kekurangan yang signifikan. Sejalan dengan kaidah agama dan naluri kedekatan anak terhadap ibu maka hak asuh anak ada pada ibu. Meskipun anak tinggal bersama ibu namun berkat kedewasaan subjek mampu membangun hubungan dengan bapak kandung beserta keluarga barunya, walaupun masih tersisa goresan rasa kecewa. Tapi semua itu tidak mempengaruhi subjek melakukan aktifitas di masyarakat maupun kegiatan belajar, bahkan berhasil meraih prestasi belajar memuaskan. Pencapaian prestasi belajar maupun prestasi kegiatan lainnya berkat kegigihan dan kedewasaan subjek menjalani hidup juga tak lepas dari kepedulian dan peran aktif motivator terkait keperluan biaya pendidikan

Proses penerimaan diri

Peneliti berdasarkan hasil penelitian dan wawancara diketahui bahwa subjek anak remaja korban perceraian orangtua merasakan ada hal yang kurang sehingga muncul kurang percaya diri, perasaan kecewa, kesal terhadap lingkungan dan mudah marah.

Untuk mengurangi kekesalan subjek melapiaskan dengan melibatkan diri pada kegiatan yang positif dan ada kalanya mencari tempat yang dianggapnya bisa memberikan kesegaran atas dirinya. Pengalaman hidup menempa subjek menjadi pribadi yang tangguh, sabar, iklas dan bijaksana dalam melangkah, bahkan dari tragedi yang menimpa orangtua dijadikan pelajaran hidup untuk memotivasi membentuk kemauan menghadapi kenyataan hidup berlandaskan keagamaan untuk mencapai kesuksesan.

Faktor yang memengaruhi proses penerimaan diri terhadap perceraian orangtua, antara lain mampu membentuk motivasi internal yang dilandasi norma agama, aspirasi yang realistis, wawasan diri, wawasan sosial, pengharapan (*expectation*), budaya di dalam keluarga.

Menurut (Germer, 2009) mendefinisikan penerimaan diri sebagai kemampuan individu untuk dapat memiliki suatu pandangan positif mengenai siapa dirinya yang sebenar-benarnya, dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu.

Penerimaan diri menurut Ryff (Schneider, 2007) adalah sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima kekurangan dan kelebihan dari serta merasa kekurangan dan kelebihan serta merasa positif tentang kehidupan masa lalu. Allport (Feist & Feist, 2008) menjelaskan bahwa penerimaan diri termasuk dalam ciri pribadi yang sehat. Individu yang menerima dirinya merasa aman secara emosional (*emotional security*), mampu mengatasi peristiwa-peristiwa yang menyakitkan karena menyadari bahwa hal-hal menyakitkan juga bagian dari kehidupan itu sendiri.

Penerimaan diri menurut (Nurviana, 2006) adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihan sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri.

Harapan

Walaupun subjek dibesarkan dari keluarga yang bercerai namun tetap menaruh harapan yang mulia yaitu kelak ingin berbakti kepada orangtua meskipun bapaknya pernah membuat hati subjek terkoyak.

Perceraian orangtua dijadikan tonggak persepsi terhadap laki-laki yang kelak akan dijadikan sebagai suami. Dan suatu saat subjek diijinkan Allah untuk menikah berharap bapak kandung bisa menjadi wali nikah atas dirinya

Terdapat satu tema khusus dalam penelitian ini, yaitu :

Penerimaan Diri Membangun Pribadi Yang Matang Dan Dewasa

Tema tersebut membahas mengenai penerimaan diri subjek (DNTK) remaja korban perceraian orangtua mampu menyikapi realita hidup dengan sabar, tangguh, ikhlas dan berserah diri kepada Tuhan Sang Pencipta alam seisinya sehingga diperoleh pengalaman hidup yang luar biasa menjadikan kematangan dalam berpikir dan dewasa menghadapi suka dukanya hidup.

Menurut Ryff (Schneider, 2007) adalah sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima kekurangan dan kelebihan dari serta merasa kekurangan dan kelebihan serta merasa positif tentang kehidupan masa lalu. Allport (Feist & Feist, 2008) menjelaskan bahwa penerimaan diri termasuk dalam ciri pribadi yang sehat. Individu yang menerima dirinya merasa aman secara emosional (*emotional security*), mampu mengatasi peristiwa-peristiwa yang membuat frustrasi dan menyakitkan karena menyadari bahwa hal-hal menyakitkan juga bagian dari kehidupan itu sendiri.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami bagaimana proses penerimaan diri terhadap perceraian orangtua. Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dari hasil wawancara peneliti dengan subjek dapat disampaikan sebagai berikut :

Subjek (WNI)

Saat diwawancarai berumur 21 tahun dan duduk dibangku kuliah salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Semarang, pada dasarnya dari umur dua tahun tinggal bersama nenek di desa dikarenakan ibu merantau di Semarang dan bapak di Kalimantan.

Karena suami isteri tidak satu rumah dalam waktu relatif lama, maka komunikasi keluarga tidak bisa efektif mengakibatkan hubungan tidak harmonis. Dari ketidakharmonisan munculnya konflik konflik yang berkepanjangan tanpa menemukan kesepakatan untuk damai, dan akhirnya memutuskan untuk bercerai disaat subjek (WNI) berumur dua setengah tahun.

Subjek (WNI) diasuh nenek hingga usia lulus SMP, yang selanjutnya pindah di Semarang tinggal bersama ibu yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Di Semarang subjek (WNI) melanjutkan sekolah hingga saat pelaksanaan wawancara duduk di bangku kuliah berkat majikan ibunya yang berperan sebagai penyangga biaya dan sekaligus merupakan motivator eksternal.

Walaupun subjek (WNI) korban perceraian orangtua, namun dapat mengendalikan emosi, dan rasa kecewa secara dewasa dan bijak hingga proses penerimaan diri dapat dilalui dengan kegiatan yang positif dan religius dalam bermasyarakat dan tidak terganggu prestasi belajar, dengan harapan kelak menjadi orang sukses berkarier serta mempunyai keluarga utuh yang harmonis agar dapat membahagiakan orangtua.

Subjek (DNTK)

Saat dilakukan wawancara berumur 20 tahun dan duduk dibangku kuliah salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Semarang, sejak duduk di bangku sekolah kelas dua SMP sudah tidak didampingi bapak sebagai mana anak-anak yang mempunyai keluarga utuh dan harmonis dikarenakan bapak ibu pisah ranjang.

Sebetulnya keluarga subjek (DNTK) secara ekonomi berkecukupan, berhubung pernikahan orangtua ada unsur perjodohan yang dipaksakan mengakibatkan pondasi pernikahan tidak kokoh sehingga percikan permasalahan mudah menjadi pertengkaran tanpa titik sepakat untuk damai, hingga membuat suasana keluarga tidak nyaman dan mengganggu konsentrasi belajar subjek (DNTK).

Adanya konflik yang berkepanjangan dan saling mempertahankan rasa ego masing-masing, akhirnya memilih jalan terbaik bagi kedua orang yaitu dengan perceraian, dimana pada saat itu subjek (DNTK) masih duduk di bangku kelas tiga SMA.

Meskipun perceraian orangtua sangat menyakitkan dan menimbulkan rasa kecewa, subjek (DNTK) mampu mengendalikan emosi dan kekesalan secara dewasa, bijaksana dilandasi pendekatan diri kepada Allah S.W.T hingga dapat melalui proses penenerimaan diri dengan kegiatan positif di masyarakat maupun di kampus.

Subjek (DNTK) percaya bahwa tragedi yang menimpa keluarga merupakan salah satu rencana dan takdir Allah, sehingga tidak larut dalam kesedihan bahkan subjek (DNTK) di keluarga

menemukan kenyamanan dari perceraian oratua dikarenakan tidak ada lagi pertengkaran bapak ibu yang terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Dewanti, P., & Veronika S. (2014). Resiliensi remaja putri terhadap problematika pasca orangtua bercerai. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan, volume 3 nomor 3*.
- Bernard, M. (2013). *The strength of self acceptance theory, practice and research*. Retrieved from <http://www.springer.com/psychology/book/978-4614-6805-9>.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi perkembangan, anak tiga tahun pertama*. 2007: PT. Refina Aditama.
- Fabricius, W. P., & J. Lucken, L. (2007). Post divorce living arrangement, parent conclict, and long-term pshsical health correlates for children of divorce. *Journal of family psychology, American psychological association, Vol. 21, No. 2*, 195-205.
- Fauzi, D. (2006). *Perceraian siapa takut!* Jakarta: Restu Agung.
- Feist, J., & Feist, G. (2008). *Theories of personality*. New York: Mc. Graw Hill.
- Germer, C. K. (2009). *The mindful path to self-compassion*. United state of America: The Guilford Press.
- Hjelle, L. A., & Zeigler, D. (1992). *Personality theories: Basic assumptions, research and application*. Tokyo: Mc. Graw Hill.
- Lestari, D. W. (2014). Penerimaan diri dan strategi coping pada remaja korban perceraian orangtua. *eJournal psikologi, Volume 2, Nomor 1*, 1-13.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga : Penanaman nilai & penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Mc. Collum, S. (2009). *Managing resolution conflict (character education 7)*. New York: Infobase Publishing.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ningrum, P. (2013). Perceraian orangtua dan penyesuaian diri remaja. *eJournal psikologi, volume 1 nomor 1*, 69-79.
- Nurviana, E. (2006). Penerimaan diri pada penderita epilepsi. *Jurnal Psikologi Proyeksi, Vol. 5, No. 1*.

Schneider, C. R. (2007). *Positive psychology : The scientific and practical explorations of human strengths*. London: SAGE Publication.

Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: C.V Alfabeta.

Ulfiah. (2016). *Psikologi keluarga pemahaman hakikat keluarga dan penanganan problematika rumah tangga*. Bogor: Ghalia Indonesia.